BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian disusun untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana guru memandang serta menerapkan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak. Pendekatan ini menggunakan deskripsi verbal, mengungkap pandangan rinci dari informan, serta dilakukan dalam konteks yang alami (Walidin dkk., 2015). Peneliti memilih desain kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai persepsi guru terhadap *storytelling* dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Desain kualitatif deskriptif mengkaji fenomena dalam lingkungan alami untuk memahami makna dan pengalaman individu dalam konteks tertentu, sejalan dengan pendekatan interpretatif dan naturalistik dalam penelitian kualitatif (Aspers & Corte, 2019). Dengan demikian, desain kualitatif deskriptif dipilih untuk memperoleh data yang lebih kaya, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan penelitian dalam memahami persepsi guru terhadap *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Dalam penerapannya, untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Terdapat beberapa tahapan utama yang dilakukan sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu :

1) Merumuskan Masalah

   Masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana guru melihat penggunaan cerita dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Masalah ini muncul berdasarkan pengamatan awal dan kajian teori yang relevan.

2) Menentukan Informan

Setelah masalah dirumuskan, peneliti memilih narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Informan dipilih secara purposive, yaitu guru-guru PAUD yang pernah atau sedang menerapkan storytelling dalam pembelajaran.

3) Mengumpulkan Data

Informasi dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan para guru. Tujuan wawancara ini adalah untuk mempelajari pengalaman, perspektif, dan pendekatan dalam menerapkan *storytelling*. Dokumentasi seperti foto kegiatan atau catatan guru juga digunakan sebagai pelengkap.

4) Menganalisis Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti membacanya dan membaginya menurut tema yang muncul. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan makna dari tanggapan informan.

5) Menyusun Laporan

Tahap akhir adalah menyusun laporan penelitian. Agar pembaca dapat memahami temuan penelitian ini, penjelasan singkat dan kutipan dari wawancara didukung oleh dokumentasi.

Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai persepsi guru terhadap penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang guru TK Al Biruni yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1.) Guru yang mengajar di kelas TK B, 2.) Pernah menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini, dan 3.) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian, termasuk dalam sesi wawancara untuk berbagi pengalaman dan persepsi mereka mengenai

metode *storytelling*. Dengan jumlah partisipan sebanyak 5 orang guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai persepsi guru terhadap *storytelling* dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Al Biruni yang berada di Aria Graha, Kota Bandung. Sebuah taman kanak-kanak yang menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajarannya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1) TK Al Biruni memiliki sesi *storytelling* yang dilakukan secara rutin, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai metode storytelling dalam pembelajaran bahasa anak.
2) Sekolah ini memiliki guru-guru yang telah menerapkan *storytelling*, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait persepsi mereka terhadap metode ini.
3) Peneliti pernah melakukan magang selama satu semester di TK Al Biruni, sehingga memiliki pemahaman awal mengenai proses pembelajaran di sekolah tersebut. Hal ini memudahkan peneliti dalam mengakses informasi serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan partisipan.

Dengan demikian, pemilihan TK Al Biruni sebagai tempat penelitian didasarkan pada relevansi dengan topik studi serta aksesibilitas peneliti dalam menggali informasi yang lebih mendalam mengenai metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025, yang mencakup tahap awal pengajuan izin, pengumpulan data melalui wawancara, hingga penyelesaian administrasi akhir. Peneliti melakukan total empat kali kunjungan ke sekolah dalam rangka pelaksanaan penelitian.

Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 8 Mei 2025 dengan tujuan menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah. Setelah

mendapatkan izin, proses wawancara terhadap kelima guru dilakukan secara langsung dalam dua hari berturut-turut, yaitu tanggal 15 Mei 2025 dan 16 Mei 2025, dengan menyesuaikan waktu luang para partisipan.

Kunjungan terakhir dilakukan pada tanggal 23 Mei 2025 untuk menyerahkan hasil transkrip wawancara kepada pihak sekolah, serta meminta surat keterangan bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan.

Adapun jadwal wawancara terhadap para partisipan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Partisipan

No.	Partisipan Penelitian	Jadwal Wawancara
1.	UE	Kamis, 15 Mei 2025
2.	NI	Kamis, 15 Mei 2025
3.	DI	Kamis, 15 Mei 2025
4.	SH	Jumat, 16 Mei 2025
5.	DA	Jumat, 16 Mei 2025

3.3 Operasional Variabel

3.3.1 Persepsi Guru Terhadap Metode *Storytelling*

Persepsi guru dalam penelitian ini mengacu pada pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Persepsi ini mencakup bagaimana guru memahami konsep *storytelling*, bagaimana mereka menggunakannya dalam pembelajaran, serta pandangan mereka terhadap manfaat dan tantangan dalam menerapkan metode ini di kelas. Persepsi guru akan dikaji melalui wawancara yang menggali pengalaman mereka dalam menggunakan metode *storytelling*, pandangan mereka mengenai relevansi metode ini dalam pembelajaran bahasa anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tersebut. Persepsi guru sebagai pendidik menjadi variabel independen yang diharapkan memiliki hubungan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

3.3.2 Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa anak usia dini dalam penelitian ini mengacu pada keterampilan anak dalam berkomunikasi secara lisan, seperti berbicara, memahami cerita, serta merespons secara verbal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan belajar. Aspek yang diperhatikan meliputi penggunaan kosakata, pemahaman terhadap cerita, serta keterlibatan anak dalam aktivitas bercerita. Kemampuan bahasa anak usia dini menjadi variabel dependen dalam penelitian ini yang diperoleh dari perspektif guru berdasarkan pengalaman mereka dalam mengamati anak-anak selama sesi *storytelling*. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mengungkapkan bagaimana guru menilai kemampuan bahasa anak dalam konteks penerapan metode *storytelling*, tanpa melakukan pengukuran kuantitatif.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Kedua pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana guru melihat penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

3.4.1 Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa guru yang menjadi informan penelitian. Peneliti dapat menyelidiki perspektif, pengalaman, dan pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita di kelas dengan menggunakan teknik ini. Meskipun pertanyaan dibuat berdasarkan panduan wawancara, tetap memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan tanggapan informan. Dengan melakukan wawancara ini, peneliti dapat mendapatkan informasi kontekstual yang luas tentang praktik *storytelling* dan tantangan yang mungkin dihadapi guru selama proses pembelajaran.

Tabel 3. 2 Kisi Kisi Pedoman Wawancara Guru

Tujuan Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Aspek yang Dieksplorasi	Landasan Teori
1. Pemahaman Guru tentang Metode *Storytelling*	Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini?	Pemahaman konseptual tentang *storytelling*	Teori Vygotsky (bahasa sebagai alat berpikir sosial & alat interaksi)
	Menurut Bapak/Ibu, mengapa *storytelling* cocok untuk anak usia dini?	Kesesuaian *storytelling* dengan karakteristik anak	Teori Piaget (tahap praoperasional: simbolisme & imajinasi)
	Apa tujuan utama penggunaan *storytelling* menurut Bapak/Ibu dalam pembelajaran bahasa?	Tujuan penggunaan metode	Teori Vygotsky (pengembangan bahasa melalui interaksi sosial)
	Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak?	Penyesuaian isi cerita dengan tahap usia	Teori Piaget (penyesuaian konten dengan tahap kognitif anak)
	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang hubungan antara cerita dan kemampuan bahasa anak?	Persepsi guru terhadap dampak *storytelling*	Teori Vygotsky (internalisasi konsep melalui narasi sosial)
2. Implementasi *Storytelling* dalam Pembelajaran Bahasa Anak	Kapan *storytelling* paling efektif diterapkan (pagi, akhir pelajaran, dll)?	Waktu pelaksanaan	Teori Piaget (perhatian dan kesiapan belajar sesuai tahap perkembangan)
	Apa saja media yang biasa digunakan saat mendongeng, dan kenapa memilih media itu?	Penggunaan alat bantu/media	Teori Piaget (pemahaman melalui media visual dan sesuatu yang konkret)
	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak untuk aktif saat sesi mendongeng?	Keterlibatan anak dalam proses	Teori Vygotsky (scaffolding & partisipasi dalam ZPD)

Tujuan Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Aspek yang Dieksplorasi	Landasan Teori
	Teknik apa yang Bapak/Ibu gunakan agar *storytelling* menarik dan sesuai dengan usia anak?	Strategi dan gaya mendongeng	Teori Piaget (strategi simbolik pada tahap praoperasional)
	Apakah ada perbedaan pendekatan untuk anak dengan kemampuan bahasa berbeda?	Diferensiasi pendekatan	Teori Vygotsky (penyesuaian scaffolding sesuai ZPD)
3. Persepsi Guru terhadap Peran *Storytelling* terhadap Kemampuan Bahasa Anak	Apa dampak *storytelling* terhadap perkembangan kosakata anak?	Peningkatan kosakata	Toeri Vygotsky (penguasaan bahasa melalui interaksi sosial)
	Apakah *storytelling* membantu anak dalam menyusun kalimat atau struktur bahasa?	Struktur dan penggunaan bahasa anak	Teori Piaget (perkembangan struktur bahasa seiring kognisi)
	Bagaimana anak merespons saat *storytelling* berlangsung?	Respons verbal dan non-verbal anak	Teori Piaget (respon simbolik dan reflektif sesuai tahapan kognitif)
	Apakah ada perubahan dalam keberanian berbicara anak setelah sering mengikuti *storytelling*?	Keberanian berbicara	Teori Vygotsky (kepercayaan diri lewat interaksi bahasa)
	Apakah anak menjadi lebih komunikatif setelah *storytelling*?	Kemampuan berkomunikasi anak	Teori Vygotsky (bahasa sebagai alat ekspresi sosial)
4. Pengalaman Guru dalam Menghadapi Faktor Pendukung dan Penghambat *Storytelling*.	Apa tantangan utama dalam menerapkan *storytelling*?	Kendala guru dalam praktik	Vygotsky (hambatan dalam membangun interaksi bermakna)
	Bagaimana kondisi kelas (jumlah anak, suasana, dll) memengaruhi *storytelling*?	Faktor lingkungan kelas	Piaget (pengaruh suasana terhadap konsentrasi dan belajar)
	Apakah waktu dan durasi *storytelling* cukup? Mengapa demikian?	Efektivitas durasi *storytelling*	Vygotsky (rentang perhatian sosial anak)

Tujuan Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Aspek yang Dieksplorasi	Landasan Teori
	Bagaimana guru menghadapi anak yang pasif saat mendongeng?	Strategi menghadapi anak pasif	Vygotsky (menyesuaikan pendekatan dalam ZPD)
	Apa dukungan dari sekolah yang Bapak/Ibu harapkan untuk mendukung *storytelling*?	Dukungan eksternal sekolah	Vygotsky (lingkungan sebagai faktor pembelajaran sosial)

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi memberikan data tambahan untuk mendukung temuan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup catatan pelajaran, dan foto atau rekaman yang terkait dengan kegiatan cerita di kelas. Dokumentasi ini membantu peneliti memahami konteks pembelajaran secara lebih realistis dan memberikan bukti visual yang mendukung hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan dengan kedua metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana guru melihat metode bercerita, baik dari aspek praktik maupun tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

3.5 Instrumen Penelitian

Dua jenis instrumen, yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi, dirancang untuk membantu proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Instrumen ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengungkap pemahaman guru, penerapan metode *storytelling*, serta kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

3.5.1 Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk mendapatkan

informasi mendalam mengenai suatu topik. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, implementasi, serta persepsi guru terhadap penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Penulis telah menyusun pedoman wawancara untuk memandu interaksi antara penulis dengan responden dalam prosesnya, selain itu untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman ini memuat pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara eksploratif.

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Guru

Tujuan Penelitian	**Pertanyaan Wawancara**
1. Pemahaman Guru tentang Metode *Storytelling*	Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini?
	Menurut Bapak/Ibu, mengapa *storytelling* cocok untuk anak usia dini?
	Apa tujuan utama penggunaan *storytelling* menurut Bapak/Ibu dalam pembelajaran bahasa?
	Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak?
	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang hubungan antara cerita dan kemampuan bahasa anak?
2. Implementasi *Storytelling* dalam Pembelajaran Bahasa Anak	Kapan *storytelling* paling efektif diterapkan (pagi, akhir pelajaran, dll)?
	Apa saja media yang biasa digunakan saat mendongeng, dan kenapa memilih media itu?
	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak untuk aktif saat sesi mendongeng?
	Teknik apa yang Bapak/Ibu gunakan agar *storytelling* menarik dan sesuai dengan usia anak?
	Apakah ada perbedaan pendekatan untuk anak dengan kemampuan bahasa berbeda?
3. Persepsi Guru terhadap Peran *Storytelling* terhadap Kemampuan Bahasa Anak	Apa dampak *storytelling* terhadap perkembangan kosakata anak?
	Apakah *storytelling* membantu anak dalam menyusun kalimat atau struktur bahasa?
	Bagaimana anak merespons saat *storytelling* berlangsung?
	Apakah ada perubahan dalam keberanian berbicara anak setelah sering mengikuti *storytelling*?
	Apakah anak menjadi lebih komunikatif setelah *storytelling*?
4. Pengalaman Guru dalam Menghadapi Faktor Pendukung dan Penghambat *Storytelling*.	Apa tantangan utama dalam menerapkan *storytelling*?
	Bagaimana kondisi kelas (jumlah anak, suasana, dll) memengaruhi *storytelling*?
	Apakah waktu dan durasi *storytelling* cukup? Mengapa demikian?

	Bagaimana guru menghadapi anak yang pasif saat mendongeng?
	Apa dukungan dari sekolah yang Bapak/Ibu harapkan untuk mendukung *storytelling*?

3.5.2 Dokumentasi

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi sebagai instrumen tambahan untuk mendukung hasil wawancara. Dokumentasi mencakup catatan atau rencana pembelajaran yang menunjukkan adanya sesi storytelling dalam pembelajaran, foto atau video kegiatan pembelajaran (jika memungkinkan dan sesuai dengan izin sekolah) yang mendokumentasikan bagaimana metode *storytelling* diterapkan oleh guru, dan buku atau media cerita yang digunakan oleh guru dalam sesi *storytelling*.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data dari catatan, wawancara, observasi, atau dokumen secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti serta menyajikan temuan tersebut secara jelas kepada orang lain (Rijali, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Thematic analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) yang merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data kualitatif (Heriyanto, 2018). Tujuan dari analisis tematik untuk menemukan tema, atau pola, dalam data yang penting atau menarik, dan kemudian menggunakan tema-tema tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh.

Teknik ini dipilih karena fleksibel dan tidak terikat pada pendekatan teoritis tertentu, selain itu teknik ini cocok untuk membantu memahami lebih dalam dari data hasil wawancara. Analisis tema memungkinkan peneliti untuk memeriksa tema-tema yang muncul secara alami dari data tanpa harus memaksakan struktur tertentu. Sesuai dengan tujuan penelitian

ini, yang berfokus pada pemahaman persepsi guru terhadap metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Meskipun tidak seluruh tahapan digunakan secara utuh, peneliti menyesuaikan langkah-langkah analisis dengan kebutuhan dan konteks penelitian. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

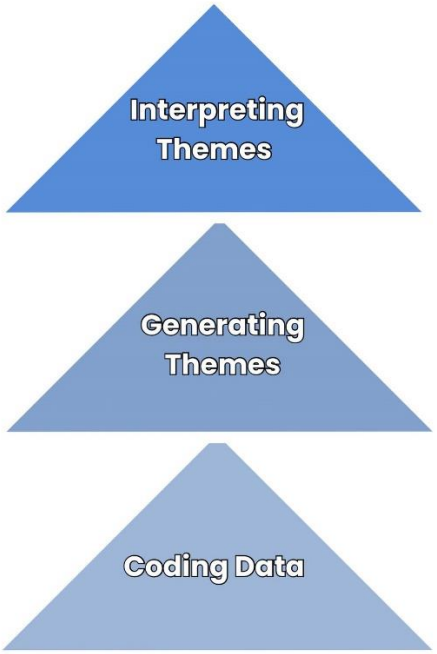

Gambar 3. 1 *Tahapan Analisis Data*

1. ***Coding Data (Melakukan Koding Data)***: Langkah pertama adalah membaca transkrip wawancara untuk memahami isi data. Peneliti kemudian memberi label atau kode pada bagian data yang dianggap terkait dengan subjek penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menandai informasi yang dianggap relevan terkait persepsi dan praktik guru dalam penggunaan *storytelling*.
2. ***Generating Themes (Mengelompokkan Menjadi Tema)***: Setelah seluruh data diberi kode, peneliti menganalisis dan membagi kode yang telah dibuat berdasarkan kesamaan makna atau pola. Dari kelompok kode

ini, peneliti dapat menciptakan tema utama yang dianggap penting untuk menjawab rumusan masalah. Tema ini adalah benang merah dari jawaban informan. Pada tahap ini, peneliti menelaah keterkaitan antar kode dan menyusun temuan secara sistematis.

3. ***Interpreting Themes (Menafsirkan dan Menyajikan Tema)***: Pada langkah terakhir, setiap tema yang telah dibuat ditafsirkan dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Setiap tema dijelaskan dengan menggunakan kutipan langsung dari wawancara sebagai bukti. Tujuannya untuk memberikan pemahaman mengenai pandangan guru dan penerapan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kreabilitas. Uji kreabilitas terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang diteliti. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Dengan demikian ada beberapa teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Saadah dkk (2022), diantaranya triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teoritis, dan triangulasi peneliti.

a) Triangulasi Sumber, dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (informan) yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.
b) Triangulasi Metode, melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memeriksa apakah hasil yang dihasilkan konsisten. Peneliti melihat kasus dari berbagai sudut pandang melalui penggunaan berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.
c) Triangulasi Teoritis, menggunakan teori yang berbeda untuk menginterpretasikan data guna melihat perbedaan sudut pandang dalam memahami fenomena.

d) Triangulasi Peneliti, menggunakan lebih dari satu peneliti dalam menganalisis data untuk menghindari subjektivitas individu.

Sebagai upaya untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari lima guru untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam dan memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan teknik wawancara dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat keabsahannya.

3.8 Isu Etik

Etika penelitian merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam setiap tahap pelaksanaan penelitian. Penerapan etika yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran ilmiah. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek etika yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

a) Persetujuan dan Izin Penelitian

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti meminta izin dari pihak sekolah dan guru untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan persetujuan semua pihak yang terlibat. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta manfaat penelitian bagi pembelajaran anak.

b) Menjaga Kerahasiaan Partisipan

Untuk menjaga privasi partisipan, identitas partisipan akan dijaga dengan tidak mencantumkan nama asli dalam penelitian. Sebagai gantinya, akan digunakan inisial atau kode tertentu untuk memastikan privasi mereka tetap terlindungi. Selain itu, data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak disebarluaskan tanpa izin.

c) Ketelitian dalam Pengumpulan dan Pengolahan Data

Peneliti akan berhati-hati dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan selama wawancara agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi para partisipan. Untuk menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa hasil penelitian tetap akurat dan tidak bias, semua data yang diperoleh akan dicatat dan dianalisis dengan cermat.